

PEMANFAATAN VIDEO ANIMASI UNTUK EDUKASI SEKSUAL PADA SD IT AS SHOF DEPOK

Aprilia Sulistyohati¹, Ni Ketut Pertiwi Anggraeni², Dyah Rhetno Wardhani³

^{1,2,3} Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: aprilia6891@gmail.com

Abstrak

Banyaknya kasus kekerasan seksual tidak hanya mengancam para remaja namun juga anak-anak. Semakin bertambahnya kasus kekerasan seksual terhadap anak sangat meresahkan masyarakat. Masyarakat menjadi resah dan khawatir akan keamanan yang ada di lingkungan sekitar anak-anak mereka. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat yang esensial untuk pencegahan kekerasan seksual. Namun pemahaman mengenai seksualitas pada siswa sekolah dasar masih sangat minim sehingga para guru kesulitan dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual pada anak. Dengan permasalahan di atas maka diadakannya pengabdian masyarakat dengan judul "Pemanfaatan video animasi bagi para Guru SD IT As Shof Depok untuk memberi pendidikan seks pada anak SD". Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru SD tentang pendidikan seks pada anak. Metode yang digunakan yaitu pretest, pemaparan materi, post test dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap pengetahuan para guru sebelum dan sesudah sosialisasi tentang Pendidikan seksual pada anak. Selain itu pemaparan materi dengan menggunakan media video animasi dianggap lebih menarik dan lebih mempermudah pemahaman para guru SD. Untuk kedepannya video animasi tentang pendidikan seksual pada anak ini akan digunakan oleh para guru SD IT As Shof untuk melakukan sosialisasi kepada para orang tua/wali murid sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan lingkungan rumah.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual Anak

Abstract

Numerous incidents of sexual assault put children as well as teenagers in danger. The community is highly concerned about the rise in occurrences of sexual assault against youngsters. The community grows restless and concerned about the security of their children's surroundings. The home and school are crucial settings for the prevention of sexual violence. Teachers find it challenging to explain sexual education to youngsters since primary school students still have a limited grasp of sexuality. In light of the aforementioned issues, a volunteer event was arranged under the heading "Utilization of animated videos for SD IT As Shof Depok instructors to deliver sex education to elementary school children." This civic duty is intended to improve elementary school teachers' understanding of sex education for kids. The techniques employed are the pretest, material presentation, posttest, and activity evaluation. The knowledge of the teachers before and after the socialization of sexual education in children increased, according to the pre- and post-test results. Additionally, the use of animated video media in the presentation of information is thought to make it more fascinating and simpler for elementary school instructors to comprehend. In order to foster communication between the school and the home environment, SD IT As Shof teachers will likely use this animated video on sexual education in children to interact with parents and guardians of students in the future.

Keywords: Sexual Assault, Sexual Education For Children

PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat ada 11.952 kasus kekerasan anak sepanjang tahun 2021 dan mayoritas kasus kekerasan seksual (Simfoni, 2022). Semakin bertambahnya kasus kekerasan seksual terhadap anak sangat meresahkan masyarakat. Masyarakat menjadi resah dan khawatir akan keamanan yang ada di lingkungan sekitar anak-anak mereka. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat yang esensial untuk pencegahan kekerasan seksual (Sukarno et al., n.d, 2022.). Namun, anak jarang sekali mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua selama proses tumbuh kembangnya.

Kekerasan seksual merupakan aktivitas seksual yang melibatkan seorang anak atau orang lain dengan tujuan memuaskan kebutuhan orang lain, biasanya untuk pelaku (Suhsmi & Ismet, 2021). Lebih lanjut disebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak berdampak pada kepribadian dan karakter korban

seperti kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, penyalahgunaan obat, perilaku seksual menyimpang, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah (Permatasari & Adi, 2017). Selain itu dapat juga mengakibatkan permasalahan reproduksi di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini diharapkan dapat membekali anak untuk menjaga dan menghormati tubuhnya sendiri maupun tubuh temannya.

Kurikulum pendidikan seksual sejak dini harus mencakup pendidikan karakter tentang saling menghormati untuk mempromosikan hubungan yang sehat dan perilaku yang bertanggung jawab. Pendidikan seksual untuk anak-anak dapat membantu mereka memahami perilaku seksual mana yang merupakan pelecehan (Permatasari & Adi, 2017). Pendidikan seksual adalah upaya untuk memberikan pengajaran, penyadaran dan informasi tentang masalah seksual (Ratnasari & Alias, 2016). Tidak mudah memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, jadi penting untuk memiliki strategi dan rencana yang sesuai dengan usia mereka. Salah satu cara penyampaian materi pendidikan seks kepada anak sekolah dasar adalah melalui penggunaan media animasi yang berisi visual dan audio.

Sebagai sekolah agama, SD IT As Shof berkomitmen untuk mencegah kekerasan seksual terhadap siswanya. Namun, guru kekurangan sumber daya dan pengetahuan yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks secara efektif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Sehubungan dengan hal tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Indraprasta menawarkan penggunaan video animasi kepada para guru SD IT As Shof Depok, yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan seks kepada siswanya. Tim pengabdian juga memberikan sosialisasi bagaimana siswa sekolah dasar dapat melindungi diri dari kekerasan seksual melalui video animasi.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, terdapat beberapa tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1. Observasi Langsung dan Wawancara

Observasi langsung dan wawancara yakni pengabdian langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi dan wawancara berguna untuk mengetahui kondisi guru-guru di SDIT AS SHOF dalam penyampaian materi pendidikan seks pada anak dan menentukan instrumen apa yang diperlukan dalam pelatihan. Observasi sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri.

2. Presentasi dan Praktek

Kegiatan Abdimas akan dilaksanakan melalui pertemuan secara tatap muka dengan waktu yang akan disepakati bersama dengan mitra abdimas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan :

- Perkenalan Tim Abdimas dan sosialisasi tahapan kegiatan
- Tim abdimas menggali informasi sejauh mana pengetahuan para guru SD tentang Pendidikan seksual pada anak melalui pretest kuesioner.
- Penjelasan tentang Media Visual.
- Penyampaian materi melalui media animasi mengenai Pendidikan seksual pada anak
- Refleksi bersama antara peserta dengan tim Abdimas. Tim abdimas ingin mengetahui adanya peningkatan pengetahuan guru SD tentang Pendidikan seksual pada anak melalui posttest kuesioner

3. Evaluasi Kegiatan

Tahapan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi dapat dijadikan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung manfaat media visual dalam penyampaian materi pendidikan seks pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada 16 November 2022 di lokasi mitra yaitu SD IT As Shof Cilodong. Kegiatan tersebut disambut dengan baik oleh pengurus pihak sekolah serta mendapat respon positif dari peserta kegiatan yang merupakan para guru Sekolah Dasar. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. PreTest

Tim abdimas menggali informasi sejauh mana pengetahuan para guru SD IT As Shof tentang Pendidikan seksual pada anak melalui pretest. Pretest dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta dan peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuesioner pengetahuan tentang Pendidikan seksual pada anak dan cara pencegahannya. Hasil dari pretest dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran tingkat pengetahuan guru SD IT As Shof tentang Pendidikan seks pada anak (hasil pre test)

Tingkat pengetahuan	Kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia	Konsep Pendidikan seksual untuk anak-anak	Pengenalan fungsi dan bagian tubuh	Persiapan memasuki masa PUBER	Perawatan Kesehatan dan kebersihan organ reproduksi
Kurang	14%	0%	5%	4%	5%
Cukup	8%	4%	3%	6%	5%
Baik	78%	96%	92%	90%	90%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Hasil pretest Tabel 1 terlihat bahwa para guru SD IT AS Shof belum banyak mengetahui kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia dibuktikan dengan persentase 78% yang pengetahuannya sudah baik dan 14% untuk pengetahuannya yang kurang mengenai kondisi kasus kekerasan di Indonesia. Tingkat pengetahuan Guru sudah baik ditunjukkan pada persentase 96% untuk konsep pendidikan seksual untuk anak-anak dan 92 % untuk pengenalan fungsi dan bagian tubuh anak. Selain dua variable di atas, tingkat pengetahuan Guru sudah baik ditunjukkan pada persentase 90% untuk persiapan memasuki masa PUBER anak dan 90% untuk Perawatan Kesehatan dan kebersihan organ reproduksi. Tingkat pengetahuan yang baik di sini masih perlu ditingkatkan karena berdasarkan table 1 masih ada 4 – 5% guru yang pengetahuannya masih kurang terkait pendidikan seksual pada anak.

2. Penyampaian Materi

Setelah pretest dilakukan, kegiatan abdimas dilanjutkan dengan memaparkan materi berupa penjelasan pentingnya pendidikan seks untuk siswa. Pertama tim abdimas memaparkan kondisi kasus kekerasan seksual yang ada di Indonesia, kemudian tim menjelaskan konsep dari Pendidikan seksual pada anak. Selain materi di atas tim abdimas juga memberikan materi tentang pengenalan bagian-bagian tubuh yang dimiliki oleh manusia beserta fungsinya, persiapan memasuki masa puber, dan perawatan kesehatan serta kebersihan organ reproduksi. materi-materi anatomi tubuh, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, siapa yang boleh menyentuh tubuh anak dan alasannya, siapa orang yang dapat dipercaya dan yang tidak, dan cara menjaga diri apabila ada orang yang berlaku tidak seperti yang seharusnya melalui video animasi (Palupi, 2017).

Animasi yang telah disiapkan oleh tim abdimas berisi animasi bagaimana cara melindungi dan merawat bagian tubuh pribadi, memberikan solusi yang siswa-siswi harus lakukan apabila dalam keadaan bahaya, selain itu animasi tersebut membahas mengenai batasan-batasan dalam menjaga tubuh di masa pubertas. Video animasi dapat digunakan oleh para guru untuk memaparkan kembali tentang Pendidikan seksual pada anak secara lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didiknya. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah (Tirtayanti, 2022). Pada saat pemaparan materi berlangsung, peserta terlihat sangat antusias dan tertarik pada materi yang dijelaskan. Para peserta sangat kooperatif dengan adanya pemaparan dari tim abdimas. Pemaparan materi berlangsung selama 20 menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah itu kegiatan refleksi dilakukan dengan melakukan simulasi cara-cara menjaga dan merawat tubuh pribadi.

3. Post Test

Setelah kegiatan refleksi dilakukan, Tim abdimas melakukan post test dengan menyebarkan kuesioner yang sama dengan pretest. Tim abdimas mengadakan post test karena ingin mengetahui adanya peningkatan pengetahuan guru SD setelah pemaparan materi tentang Pendidikan seksual pada anak. Hasil dari posttest dapat dilihat pada table 2 di bawah ini

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan guru SD IT As Shof tentang Pendidikan seks pada anak setelah dilakukan pemaparan materi dan sosialisasi (hasil posttest)

Tingkat pengetahuan	Kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia	Konsep Pendidikan seksual untuk anak-anak	Pengenalan fungsi dan bagian tubuh	Persiapan memasuki masa PUBER	Perawatan Kesehatan dan kebersihan organ reproduksi
Kurang	2%	0%	3%	2%	0%
Cukup	6%	2%	3%	6%	3%
Baik	92%	98%	95%	92%	97%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Hasil post test pada tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan para guru SD IT AS Shof sudah baik dibuktikan dengan persentase 92% pada variable pengetahuan tentang kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia dan persiapan memasuki masa PUBER anak. Tingkat pengetahuan Guru sudah lebih baik ditunjukkan pada persentase 98% untuk konsep pendidikan seksual untuk anak-anak, perawatan kesehatan dan kebersihan organ reproduksi 97% dan 95 % untuk pengenalan fungsi dan bagian tubuh anak. Sedangkan banyaknya guru yang pengetahuannya kurang terkait Pendidikan seksual pada anak sudah banyak penurunan hingga 0 – 2% saja.

Setelah melakukan pretest dan post test maka tim abdimas menganalisa data dari hasil kuesioner yang telah diperoleh lalu membandingkannya. Hasil perbandingan pretest dan post test dapat dilihat pada table 3

Tabel 3. Perbandingan hasil pretest dan post test tingkat pengetahuan guru SD IT As Shof tentang Pendidikan seks pada anak

Tingkat pengetahuan	Kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia		Konsep Pendidikan seksual untuk anak-anak		Pengenalan fungsi dan bagian tubuh		Persiapan memasuki masa PUBER		Perawatan Kesehatan dan kebersihan organ reproduksi	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Kurang	14%	2%	0%	0%	5%	3%	4%	2%	5%	0%
Cukup	8%	6%	4%	2%	3%	3%	6%	6%	5%	3%
Baik	78%	92%	96%	98%	92%	95%	90%	92%	90%	97%

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Dari tabel 3 yang merupakan hasil perbandingan pre test dan post test menunjukkan bahwa banyak sekali peningkatan pengetahuan yang dimiliki para peserta guru SD IT As Shof setelah adanya sosialisai dari tim abdimas. Terlihat kenaikan pengetahuan yang sangat signifikan yang semula hanya 78% guru yang mengetahui kondisi kasus kekerasan seksual di Indonesia naik menjadi 92%. Selain variable pertama di atas, kenaikan yang signifikan juga terjadi pada variable Perawatan Kesehatan dan kebersihan organ reproduksi yang semula 90% naik menjadi 97%. Kenaikan 3% pengetahuan yang dimiliki para guru setelah sosialisasi yaitu

pada variable pengenalan fungsi dan bagian anggota tubuh, hasil pretest 92% naik menjadi 95%. Untuk variabel Konsep Pendidikan seksual untuk anak-anak dan Persiapan memasuki masa PUBER terjadi peningkatan 2% dari hasil pretest. Tingkat pengetahuan para Guru SD IT As Shof meningkat dikarenakan pemberian informasi/sosialisasi mengenai Pendidikan Seksual pada anak.

Pada variable perawatan kesehatan dan kebersihan organ reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pretest terdapat 5% guru yang pengetahuannya kurang, setelah diadakan sosialisasi jumlah guru berkurang hingga 0%. Dan persentase guru yang memiliki pengetahuan baik semula 90%, setelah dilaksanakan sosialisasi jumlah guru meningkat menjadi 97%. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakan sosialisasi mengenai Pendidikan seksual pada anak. Peningkatan tersebut dinilai sangat baik karena dapat memunculkan motivasi khususnya bagi perempuan untuk menjaga kebersihan, Kesehatan pribadi dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wirata & Ballena, 2021 yang menyebutkan bahwa Pengetahuan tentang kesehatan genitalia perempuan, terkhusus dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sangatlah perlu diberikan sejak remaja.

Pihak mitra merasa terbantu dan terinspirasi dalam menyampaikan pendidikan seks kepada siswa SD. Pemanfaatan video animasi yang telah tim abdimas paparkan kepada para guru dapat lebih mudah diterima dan nantinya dapat digunakan kembali oleh para guru SD untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada para orang tua/wali murid masing-masing siswa. Selain sosialisasi kepada para orang tua/wali murid, para guru SD IT As Shof juga dapat memberikan edukasi tentang seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini terbukti efektif untuk peningkatan dan pemahaman anak (Margaretta & Kristyaningsih, 2021; Retno Sumiyarini, 2022; Situmorang, 2020). Upaya pencegahan kekerasan seksual tidak bisa hanya dilakukan sebatas sosialisasi, namun harus ada pendampingan dari orang tua dan guru. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pendampingan dan edukasi mengenai seksual dan pencegahan kekerasan seksual dengan sasaran anak-anak (Seid & Hussen, 2018). Sehingga kerjasama antara wali murid dan pihak sekolah semakin terjalin erat untuk peningkatan kewaspadaan serta keamanan siswa-siswi SD As Shof. Selain itu, kegiatan serupa juga diharapkan dapat terlaksana secara rutin dengan tema yang berbeda seperti memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada SD IT As Shof dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video animasi untuk pendidikan seksual pada anak mendapat respon positif dari pihak pengurus sekolah dan peserta kegiatan. Berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap pengetahuan para guru sebelum dan sesudah sosialisasi tentang Pendidikan seksual pada anak. Selain itu pemaparan materi dengan menggunakan media video animasi dianggap lebih menarik dan lebih mempermudah pemahaman para guru SD. Video animasi tentang pendidikan seksual pada anak ini akan digunakan oleh para guru SD IT As Shof untuk melakukan sosialisasi kepada para orang tua/wali murid sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan lingkungan rumah.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu dalam pemanfaatan video animasi untuk edukasi seksual di SD IT AS SHOF Depok :

1. Pertimbangkan usia anak-anak: Sebelum membuat atau menggunakan video animasi, pastikan bahwa isi video sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak di SD. Konten harus mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan atau kecemasan pada anak-anak.
2. Gunakan bahasa yang mudah dipahami: Pastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam video animasi mudah dipahami oleh anak-anak. Hindari menggunakan istilah atau frasa yang terlalu teknis atau kompleks.
3. Sampaikan informasi yang akurat: Pastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam video animasi akurat dan terpercaya. Gunakan sumber yang dapat dipercaya dan verifikasi informasi sebelum disampaikan ke anak-anak.

4. Gunakan visual yang menarik: Video animasi yang menarik dan interaktif dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Gunakan visual seperti gambar dan animasi yang dapat membantu menjelaskan konsep dengan lebih baik.
5. Sertakan nilai-nilai moral: Seksualitas adalah topik sensitif, dan penting untuk menyertakan nilai-nilai moral dalam video animasi. Pastikan bahwa anak-anak memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain serta menjaga privasi pribadi.
6. Ajak anak-anak untuk berbicara: Setelah menonton video animasi, ajak anak-anak untuk berbicara dan bertanya. Hal ini dapat membantu mengklarifikasi pemahaman mereka tentang topik dan menjawab pertanyaan yang mungkin masih mengganggu.
7. Libatkan orang tua: Berikan informasi tentang topik dan konten video animasi kepada orang tua dan minta dukungan mereka dalam memberikan informasi yang tepat kepada anak-anak di rumah.
8. Evaluasi hasilnya: Setelah penggunaan video animasi untuk edukasi seksual, evaluasi hasilnya untuk memastikan bahwa tujuan telah tercapai. Jika ada kekurangan atau kelemahan, maka lakukan perbaikan untuk penggunaan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD IT AS SHOF Depok beserta guru-guru sehingga terlaksana kegiatan pengabdian Masyarakat berjalan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2021). Efektifitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020*.
- Palupi, P. D. (2017). Pengembangan media video animasi pendidikan seks bagi anak usia dini guna mencegah kekerasan seksual pada anak di TK Tunas Rimba Purwokerto. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6(7), 712–722.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Retno Sumiyarini, S. R. D. L. S. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Dengan Media Video Dan Permainan Ular Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Yang Bersekolah Dengan Basis Asrama. *JICE (The Journal of Innovation in Community Empowerment)*, 4(1), 32–36.
- Seid, M. A., & Hussen, M. S. (2018). Knowledge and attitude towards antimicrobial resistance among final year undergraduate paramedical students at University of Gondar, Ethiopia. *BMC Infectious Diseases*, 18, 1–8.
- Simfoni, P. (Sistem I. O. P. P. dan A.). (2022). Ringkasan Data Kekerasan Perempuan dan Anak. . <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82–88.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164–174.
- Sukarno, A., Lestari, S., & Khasanah, N. (n.d.). *Gerakan Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-Sape) Dalam Memberantas Kekerasan Seksual Sejak Dini Di SDIT Al Uswah*.
- Tirtayanti, S. (2022). Edukasi Pendidikan Seks Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Sekolah. *Khidmah*, 4(2), 529–536.